

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KESENIAN RAMPAK BEDUG CIWASIAT KABUPATEN PANDEGLANG

Syamsul Rizal

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : syamsul.rizal@untirta.ac.id

Abstract : *The objectives of the research were to describe and analyze the character values at Rampak Bedug Ciwasiat in Bale Seni Ciwasiat Pandeglang Regency. This research uses qualitative research type with ethnography approach. This research was conducted in studio of Bale Seni Ciwasiat Pandeglang Regency Banten Province. The subjects in this research were players of Rampak Bedug Ciwasiat, owner of coach of Rampak Bedug Ciwasiat, and humanists or Rampak Bedug Pandeglang artists. Data collection used participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study are as follows. Values of character in Rampak Bedug Ciwasiat are discipline values, religious, love of the homeland, responsibility, and hard work.*

Keywords: *character values, rampak bedug*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai karakter dalam Rampak Bedug Ciwasiat di Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Subjek dalam penelitian ini adalah pemain Rampak Bedug Ciwasiat, pemilik sanggar atau pelatih Rampak Bedug Ciwasiat, dan budayawan atau seniman Rampak Bedug Pandeglang. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Nilai karakter dalam Rampak Bedug Ciwasiat yaitu nilai kedisiplinan, religius, cinta tanah air, tanggung jawab, dan kerja keras.

Kata Kunci : nilai-nilai karakter, rampak bedug

PENDAHULUAN

Rampak Bedug sendiri diambil dari kata “*rampak*” yaitu merujuk ke makna kompak, serempak, dan harmonis. Sedangkan kata “*bedug*” adalah alat musik pukul yang terbuat dari pohon kayu kelapa yang sudah tua dengan menggunakan seperti *stick* drum set (namun ukurannya lebih besar) dalam memukul *bedug* nya. Jadi Rampak Bedug adalah alat musik perkusi (pukul) yang dimainkan secara serempak dan kompak oleh beberapa orang pemain dalam irama dan gerakan yang harmonis. Kesenian ini memadukan antara gerak (tari) dan bunyi (musik). Biasanya kesenian ini dimainkan oleh laki-laki dan perempuan.

Menurut Kuswandari dalam Rizal, Syamsul (2019: 407) Kesenian Rampak Bedug merupakan perkembangan dari seni *ngabedug* atau *ngadu bedug*, yang biasa dimainkan sebagai penyambut datangnya bulan suci ramadhan. Kesenian Rampak Bedug pada awalnya merupakan suatu kebiasaan *ngadu bedug* (perlombaan *bedug* antar kedua belah kampung) yang

diadakan pada saat bulan puasa setelah yaitu setelah melaksanakan shalat tarawih sampai menjelang sahur dalam rangka memeriahkan bulan suci ramadhan oleh masyarakat Pandeglang.

Rampak Bedug yang ada di Kabupaten Pandeglang kemudian diadopsi oleh sanggar Bale Seni Ciwasiat, maka dinamakanlah Rampak Bedug Ciwasiat. Rampak Bedug Ciwasiat adalah kesenian kelompok yang ada di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Biasanya kesenian ini dimainkan oleh pemain laki-laki dan perempuan, baik usia dewasa maupun usia remaja. Kesenian ini menyebar luas ke seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang. Rampak Bedug Ciwasiat awalnya dari kebiasaan masyarakat Pandeglang pada malam bulan Ramadhan (mendekati hari raya Idul Fitri) yang sering memainkan atau menabuh *bedug* di mushola atau masjid. Sehingga kegiatan tersebut menjadi ajang unjuk keterampilan antara kampung yang satu dengan kampung yang lain. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten (2015: 4) Kesenian Rampak

Bedug asli masyarakat Pandeglang. Kesenian ini awal mulanya tumbuh dan berkembang di masyarakat Pandeglang.

Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat sebagai musik kelompok tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik nilai sosial, budaya, maupun nilai karakter. Nilai merujuk kepada sesuatu yang baik dalam perspektif budaya dan agama setempat. Sedangkan karakter merujuk kepada sifat atau ciri-ciri yang menandai kepribadian seseorang dengan orang lain (Karmini, 2020: 24). Menurut Dewantara (1997 : 25) jika seseorang sudah memiliki karakter maka bisa dibedakan orang satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, setiap orang dapat dikenal watak atau karakternya dengan pasti dan tetap karena, watak atau karakter hanya satu-satunya yang dimiliki manusia.

Nilai karakter sama dengan budi pekerti (Dewantara, 1997 :25). Budi pekerti adalah bulatnya jiwa yang ada pada diri manusia. Jiwa berhubungan dengan roh atau batin yang tidak bisa dilihat namun bisa dirasakan. Karakter ialah sifat yang

terlihat dari individu saat berbicara atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. penanaman karakter dapat dibangun secara langsung maupun tidak langsung (Sujarno dkk, dalam Herawati 2013: 13). Melalui kesenian Rampak Bedug Ciwasiat, nilai karakter dapat diberikan kepada pemain, misalnya nilai sportifitas, nilai kedisiplinan, nilai gotong royong, nilai pendidikan, dan nilai moral. Karakter atau budi pekerti diharapkan dapat membentuk watak yang dimiliki oleh setiap manusia dan bersifat tetap. Oleh karena itu nilai karakter atau budi pekerti menjadi sangat penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan adalah keseimbangan antara cipta, rasa, karsa dan karya tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge* tetapi dengan pendidikan juga sekaligus merupakan proses transformasi nilai.

Menurut Rachmawati (2010: 61) sistem pendidikan nasional hanya menekankan pada kecerdasan kognitif saja, sedangkan kecerdasan afektif dan motoriknya kurang diperhatikan. Sehingga pendidikan menjadi kurang maksimal. Dengan

kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia. Dengan demikian pendidikan adalah sebuah usaha dalam membentuk karakter yang baik dalam sistem pendidikan (Agboola, Alex dan Tsai, Kaun Chen 2012: 163).

Pada dasarnya menurut Muljono (2016: 22) seni khususnya musik (Rampak Bedug Ciwasiat) dalam konteks pendidikan dapat berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai media pendidikan etik, estetik, moral, kreatifitas, guna menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung di dalamnya bisa nilai kerjasama, disiplin, saling menghargai satu sama lain, jujur dalam memainkan alat musik berdasarkan notasinya, dan lain-lain. Sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terinternalisasikan di dalam dirinya.

Nilai karakter yang terdapat dalam kesenian Rampak Bedug Ciwasiat belum tentu memiliki nilai yang sama dengan kesenian yang lain. Hal ini sifatnya berlaku untuk kesenian Rampak Bedug Ciwasiat di Kabupaten Pandeglang. Seperti yang

sudah dijelaskan sebelumnya, nilai karakter sifatnya relatif. Nilai karakter yang akan dicari dalam penelitian ini merujuk kepada Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas yang telah dirumuskan 18 pilar karakter bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian kualitatif menurut Ghony, M. Junaidi & Fauzan (2012: 89) adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis suatu gejala yang tampak dalam sebuah aktivitas sosial tertentu, peristiwa atau fenomena, sikap tertentu, kepercayaan individu atau kelompok, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian kualitatif biasanya diuraikan melalui uraian kata demi kata bukan dalam bentuk angka-angka. Jenis penelitian ini untuk memperoleh fakta dan data tentang (1) nilai karakter dalam Rampak Bedug Ciwasiat pada sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi merupakan cara untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan tertentu (Spradley, 2007:3). Tujuannya untuk memahami suatu kebudayaan setempat, peneliti berbaur dan berinteraksi secara mendalam bersama peribumi atau penduduk asli dari suatu kebudayaan. Dari interaksi tersebut dalam kurun waktu tertentu akan mendapatkan pandangan tentang kebudayaannya. Penelitian ini menggunakan etografi dari Spradley dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama, menentukan subjek penelitian. Tahapan kedua, adalah mewawancarai subjek penelitian. Tahapan ketiga, adalah dengan mengobservasi secara kesenian Rampak Bedug Ciwasiat. Tahapan keempat membuat suatu catatan etografi. Tahapan kelima, melakukan sebuah analisis dari hasil wawancara dan observasi. Tahapan terakhir yaitu menuliskan hasil etnografi.

Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Data

primer dalam penelitian ini yaitu pemain Rampak Bedug Ciwasiat, pendiri sanggar Rampak Bedug Ciwasiat, dan tokoh masyarakat atau praktisi Rampak Bedug Pandeglang. Data sekunder Pada penelitian ini diperoleh lewat pihak lain, yaitu melalui penelitian terdahulu (terpublikasi dan tidak terpublikasi), buku-buku yang terkait dengan penelitian, atau arsip dari dinas terkait untuk mendapatkan tambahan data yang akurat untuk menunjang data primer.

Teknik dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara secara mendalam, studi dokumentasi, dan data divalidasi dengan teknik triangulasi. Kemudian analisis data pada penelitian ini mengacu pada nilai karakter yang dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. Setelah data diperoleh maka selanjutnya menganalisis berdasarkan teori yang akan dipakai. Setelah itu langkah selanjutnya adalah melaporkan hasil temuan dari analisis tersebut berdasarkan acuan teori yang dipakainya. Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat terdiri dari beberapa nilai karakter, sehingga

kesenian Rampak Bedug Ciwasiat yang dimainkan oleh pemain Rampak Bedug Ciwasiat memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pandeglang tepatnya di sanggar Bale Seni Ciwasiat yang beralamat di jalan Ciwasiat RT. 01/02 Kelurahan Pandeglang Kecamatan Padeglang. Kabupaten Pandeglang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Banten yang letaknya berada di ujung paling barat Pulau Jawa. Menurut Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten (2014: 136) kesenian yang ada di Provinsi Banten sebanyak 37 kesenian, salah satunya kesenian Rampak Bedug.

Rampak bedug Ciwasiat awalnya dari seni *ngabedug* atau *ngadu bedug* pada hari ke lima belas di bulan puasa sampai hari ketujuh idul fitri. *Ngadu bedug* biasanya dimainkan setelah sholat tarawih sampai waktu sahur. kegiatan menabuh *bedug* dilakukan atau diselenggarakan oleh dua kampung

yang ada di Kabupaten Pandeglang pada bulan ramadhan sampai hari raya idul fitri (lebaran), yang bertujuan untuk memeriahkan bulan puasa ramadhan dan hari raya idul fitri yang dilakukan setahun sekali. Dalam kegiatan *ngadu bedug*, dua kampung yang sedang bertanding membuat kesepakatan terlebih dahulu bahwa pada hari ke-25 bulan ramadhan akan dilakukan *ngadu bedug* antar dua kampung sampai tujuh hari setelah hari raya idul fitri.

Ngadu bedug biasanya digelar di tempat terbuka, masyarakat Pandeglang kebanyakan yang melakukan aktifitas *ngadu bedug* di kebun yang posisinya terbuka atau lapangan yang menghadap ke kampung lawan *ngadu bedug*. Di tempat tersebut kedua kampung saling berlomba untuk memenangkan siapa yang layak dianggap sebagai pemenangnya. Materi yang dipertandingkan adalah tabuhan lagu-lagu atau pola tabuh yang sudah ada, seperti lagu *Pingping Cakcak*, *Nangtang*, *Anting Sela*, *Kalapa Samanggar*, dan lain-lain. Para pemain yang sedang *ngadu bedug* biasanya mengawalinya dengan lagu

Nangtang (mengajak bertanding) kepada lawan, kemudian dilanjutkan dengan pola tabuh berikutnya seperti *Pingping Cakcak, Kalapa Samanggar, Anting Sela*, dan lai-lain.

Pada tahun 1980-an H. Ilen bersama rekannya mengemas seni *ngadu bedug* menjadi seni Rampak Bedug yang sekarang dikenal oleh masyarakat luas. Rampak Bedug dikenal oleh masyarakat luar Pandeglang ketika H. Ilen beserta rombongan tim keseniannya mengikuti festival kesenian di kota Bandung pada tahun 1980-an dalam acara pembukaan konferensi Asia Afrika (wawancara Endang, 15 Maret 2018). Dari masukan seniman Jawa Barat (karena pada waktu itu Pandeglang masih Provinsi Jawa Barat) pada waktu itu, untuk menamakan *ngadu bedug* menjadi Rampak Bedug atau tarian Rampak Bedug seperti halnya nama kesenian rampak kendang yang ada di Jawa Barat. Dari nama itulah kesenian yang dibawakan rombongan H. Ilen dikenal oleh masyarakat luas dengan nama Rampak Bedug bukan lagi *ngadu bedug*.

Nama Rampak Bedug sebetulnya tidak ada bedanya dengan *ngadu bedug*. Dalam *ngadu bedug* hanya memainkan pola tabuh yang baku tanpa adanya variasi, sedangkan dalam Rampak Bedug (setelah era H.Ilen sekitar tahun 2000-an) menambahkan variasi pada lagu yang sudah ada dengan menambahkan tarian dalam lagu tersebut. Dalam tradisi *ngadu bedug* hanya dimainkan setahun sekali yaitu pada bulan ramadhan sedangkan dalam Rampak Bedug bisa dimainkan kapan saja tergantung ada undangan untuk pentas dalam acara tertentu. Busana yang digunakan dalam *ngadu bedug* sangat sederhana sedangkan busana yang dipakai dalam pertunjukan Rampak Bedug sangat dinamis, yaitu menyesuaikan perkembangan busana masa kini dengan tambahan aksesoris, namun busana yang dipakai harus bernafaskan islami.

Satu garapan Rampak Bedug terdiri dari beberapa lagu yang sudah ada seperti lagu *Pingpng Cakcak, Nangtang, Celementre*, dan lai-lain. Dalam satu garapan Rampak Bedug bisa terdiri dari tiga pola tabuh atau lebih. Pola tabuh atau lagu dalam

Rampak Bedug yang dimainkan adalah pola tabuh yang sudah ada, seperti pola tabuh pada *ngadu bedug*. Pada waktu *ngadu bedug* hanya memainkan pola tabuh yang baku tanpa ada variasi beserta tariannya namun pada Rampak Bedug pola tabuh yang dimainkan saat ini sudah divariasikan beserta gerakannya. Seperti halnya Rampak Bedug *ciwasiat*, memainkan pola tabuh yang sudah ada dengan tambahan variasi dan memberikan gerak tarian dalam setiap pola tabuhnya. Sehingga Rampak Bedug yang ada di Kabupaten Pandeglang saat ini adalah kesenian tradisi dengan kemasan yang sudah modern.

PEMBAHASAN

Karakter merupakan watak atau sifat yang terlihat dari seorang individu pada saat bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Niza (3: 2013) Nilai karakter membimbing perilaku seseorang tentang nilai-nilai yang baik. Karakter juga dapat dibangun melalui penanaman baik langsung maupun tidak langsung (Sujarno dalam Herawati 2013: 13). Melalui kesenian

Rampak Bedug *Ciwasiat*, nilai karakter dapat diberikan kepada pemain, seperti nilai kedisiplinan, nilai gotong royong, nilai tanggung jawab, nilai moral, dan nilai pendidikan. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat membimbing perilaku seseorang tentang kebaikan.

Nilai karakter yang terkandung dalam Rampak Bedug *Ciwasiat*, berdasarkan observasi langsung ketika Rampak Bedug *Ciwasiat* dipentaskan, dokumen terkait, dan wawancara dengan pemain Rampak Bedug *Ciwasiat* dan pemilik sanggar atau pelatih Rampak Bedug *Ciwasiat* bahwa nilai karakter yang terkandung dalam kesenian tersebut adalah; Nilai Disiplin, Religius, Cinta Tanah Air, Tanggung Jawab dan Kerja Keras. Nilai karakter tersebut terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari pemain Rampak Bedug *Ciwasiat*, sehingga nilai tersebut tidak hanya diterapkan pada saat proses kesenian berlangsung tetapi nilai tersebut diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

1. Nilai Kedisiplinan

Hasil penelitian Wuryandani (2014: 289) Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta memiliki dua aturan kedisiplinan yaitu aturan sekolah dan aturan kelas. Menurutnya keduanya memiliki peran yang cukup penting dalam mendisiplinkan seluruh siswa di sekolah tersebut. Aturan sekolah maupun aturan kelas berisi tentang berbagai hal terkait dengan tuntunan siswa di sekolah dalam berperilaku sehari-hari. Dengan adanya aturan sekolah maupun aturan kelas siswa akan memiliki pandangan yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta konsekuensi/sanksi terhadap pelanggaran aturan yang ada.

Begitupun juga dengan pelatih atau pemilik sanggar Bale Seni Ciwasiat menerapkan metode disiplin terhadap para anggota atau pemainnya. Agar proses latihan dalam berkesenian tidak mengorbankan waktu dan tenaga yang lain. Waktu yang ditetapkan oleh pemilik sanggar dalam jadwal latihan rutin yaitu seminggu sekali pada hari sabtu pukul 15.00 WIB.

Pemilik sanggar mendidik anak didiknya agar lebih menghargai waktu jika sudah ditetapkan waktu dan tempat dalam latihan berkesenian. Tujuannya adalah agar pemain sanggar Bale Seni Ciwasiat lebih disiplin dalam menghargai waktu. Menurut pemilik sanggar jika dalam menghargai waktu saja tidak disiplin, apalagi dengan hasil latihan dalam berkesenian. Mungkin akan berantakan dan tidak sesuai dengan harapan.

Nilai kedisiplinan terlihat ketika para pemain Rampak Bedug Ciwasiat sedang berlatih di Bale Seni Ciwasiat sesuai waktu yang ditentukan oleh pelatih. Menurut pelatih, para pemain Rampak Bedug Ciwasiat selalu datang sebelum latihan dimulai. Menurut Arifin (wawancara 11 Maret 2018) hal ini selalu dilakukan oleh pemain agar proses latihan berjalan dengan baik tanpa mengorbankan waktu.

Menurut Andes (wawancara 13 Maret 2018) para pemain Rampak Bedug Ciwasiat selalu datang tepat waktu jika sudah ditetapkan waktu untuk berkumpul pukul berapa dan di mana. Ketika akan pentas tanggal 22

maret 2018 di Royal Hotel Krakatau Cilegon para pemain sudah berkumpul di sanggar Ciwasiat sesuai waktu yang sudah ditetapkan untuk berangkat ke tempat tujuan secara bersama-sama, mengingat perjalanan yang ditempuh ke tempat tujuan sekitar satu jam. Hal ini telah menjadi kebiasaan para pemain Rampak Bedug Ciwasiat akan pentingnya sebuah waktu.

2. Nilai Religius

Nilai religius dalam hasil penelitian Normalita (2016: 5) ialah para siswa SD Budi Mulia Dua Yogyakarta sebelum memulai pelajaran yang akan disampaikan oleh guru, para siswa diajak untuk berdoa bersama terlebih dahulu. Kegiatan berdoa ini dipimpin langsung oleh guru yang bersangkutan. Setelah berdoa selesai guru tersebut akan memulai pelajaran. Begitupun nilai religius dalam Rampak Bedug Ciwasiat terlihat sebelum pertunjukan dimulai para pemain selalu melakukan kegiatan berdoa bersama di belakang panggung. Tujuannya agar pentas yang di selenggarakan di Royal Hotel Krakatau Cilegon pada

tanggal 22 Maret 2018 berjalan dengan baik sesuai harapan. Kebiasaan ini selalu dilakukan sebelum pertunjukan berlangsung (observasi 22 Maret 2018).

Kemudian nilai religius dalam Rampak Bedug ciwasiat adalah para pemain khususnya perempuan menggunakan pakaian muslimah. Para pemain perempuan menggunakan pakaian tertutup layaknya seorang muslimah yang menutup auratnya. Pakaian muslimah yang digunakan oleh pemain perempuan dikreasikan sesuai kebutuhan pertunjukan. Dalam pertunjukan Rampak Bedug Ciwasiat para pemain perempuan menggunakan kerudung yang dipakainya.

Nilai religius selanjutnya adalah mengucapkan sholawat di tengah-tengah pertunjukan berlangsung (observasi 22 Maret 2018). Hal ini menandakan bahwa unsur religi yang dipertunjukan oleh Rampak Bedug Ciwasiat sangat kental akan nuansa islami. Para pemain bersolawatan sambil mengajak penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan tersebut dengan diiringi oleh

seperangkat alat musik *tilingtit/tingtit*, Bedug Besar, *terbang gede*, Rebana *Rudat* yang dinamakan Rampak Bedug Ciwasiat Kabupaten Pandeglang.

3. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan suatu hal utama dalam membentuk karakter bangsa. Dengan rasa memiliki, rasa menjaga, rasa melestarikan, rasa memajukan akan tumbuh sikap rasa mencintai bangsanya. Dengan sikap cinta tersebut keadaan negara akan menjadi baik. Sebagai warga negara wajib menumbuhkan rasa cinta tanah air tersebut (Wisnarni, 2017:57).

Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat adalah kesenian khas Kabupaten Pandeglang yang dimainkan oleh pemuda pemudi masyarakat Pandeglang. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Kabupaten Pandeglang khususnya Kecamatan Pandeglang, Karangtanjung, dan Cadasari. Sehingga kesenian tradisi khas Kabupaten Pandeglang menyebar luas ke luar kota Pandeglang, baik di skala nasional maupun skala internasional. Hal ini terlihat ketika

Bale Seni Ciwasiat menampilkan kesenian Rampak Bedug di hadapan masyarakat Belanda pada tahun 2009 (wawancara Rohaendi, 5 April 2018).

Namun di era milenia sekarang, pemuda pemudi khususnya di Kabupaten Pandeglang terkesan lebih menyukai alat musik atau tarian yang modern. Data yang ditemukan di lapangan didukung oleh hasil penelitian Niza (2014: 527) bahwa generasi muda lebih tertarik dengan budaya barat. Seperti menyukai alat musik gitar, drum, violin, dan lain-lain dibandingkan alat musik tradisi seperti kesenian Rampak Bedug Ciwasiat yaitu *Tilingtit/Tingtit*, Bedug Besar, *Terbang Gede*, Rebana *Rudat*. Tidak jarang pemuda pemudi era milenia mengatakan bahwa memainkan alat musik atau kesenian tradisi adalah alat musik yang “kuno atau kolot” sehingga pemuda pemudi kurang begitu tertarik terhadap kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Pandeglang.

Namun berbeda halnya dengan pemuda pemudi atau pemain Rampak Bedug Ciwasiat. Para pemain sangat mencintai kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Pandeglang

khususnya kesenian Rampak Bedug Ciwasiat yang ada di sanggar Bale Seni Ciwasiat (wawancara Rohaendi, 5 April 2018). Para pemain bergabung dalam kesenian tradisi di sanggar Bale Seni Ciwasiat berdasarkan keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun. Sehingga dalam proses berkesenian, para pemain sangat mencintai kesenian daerah di mana mereka tinggal. Hal ini terlihat ketika para pemain sangat total dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Pandeglang. Kecintaan dalam kesenian tradisi khas Kabupaten Pandeglang merepresentasikan kecintaannya terhadap tanah air Republik Indonesia. Dengan mencintai kesenian dan kebudayaannya, maka para pelaku seni akan selalu menjaga dan mencintai sampai akhir hayat.

4. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Anwar (2014: 13) adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan

kesadaran akan kewajibannya. Berdasarkan jenisnya, tanggung jawab yang dipaparkan oleh Anwar dalam hasil penelitiannya ialah terdiri dari dua jenis. Yaitu tanggung jawab kepada tugas dan tanggung jawab kepada diri sendiri.

a. Tanggung Jawab Kepada Tugas

Tugas adalah amanah yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan atau suatu pekerjaan yg menjadi tanggung jawab seseorang atau dapat juga diartikan dengan suatu perintah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Setiap pemain Rampak Bedug Ciwasiat memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan perannya. Pemilik sanggar Ciwasiat memberikan tanggung jawab kepada semua pemain yaitu berupa tugas untuk memainkan alatnya masing-masing sesuai dengan keahliannya di bidang tertentu (observasi 22 Maret 2018). Semua pemain Rampak Bedug Ciwasiat memiliki tanggung jawab masing-masing, seperti pemain *tilingtit* yang bertugas untuk memainkan atau menabuh alatnya sesuai pola tabuh atau notasi yang sudah disepakati oleh semua pemain

Rampak Bedug Ciwasiat (wawancara Rohaendi, 5 April 2018). Pemilik sanggar dalam hal ini diibaratkan berperan seperti pelatih sepak bola, memberi arahan kepada pemainnya, melatih, dan memotivasi agar pertandingan berjalan sesuai harapan. Begitupun juga dengan pemain Rampak Bedug Ciwasiat, yaitu para pemain diberi tanggung jawab berupa tugas sesuai bidangnya masing-masing agar ketika pertunjukan berlangsung tugas yang diberikan oleh pemilik sanggar kepada pemain berjalan dengan lancar sesuai harapan. Jika tanggung jawab tersebut tidak dipatuhi maka berdampak negatif untuk semuanya, yaitu pertunjukan Rampak Bedug Ciwasiat yang dimainkan di Royal Hotel Krakatau Cilegon Provinsi Banten tanggal 22 Maret 2018 akan berantakan ketika tanggung jawab yang diberikan tidak dipatuhi.

b. Tanggung Jawab Kepada Diri Sendiri

Tanggung jawab kepada diri sendiri merupakan tanggung jawab personal yang menuntut motivasi dari dalam diri sendiri. Para pemain mempunyai motivasi untuk

memainkan tugasnya dengan baik. Tanggung jawab kepada diri sendiri mirip dengan tanggung jawab kepada tugas, namun yang membedakannya adalah tanggung jawab kepada diri sendiri mempunyai motivasi dalam dirinya untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Sedangkan tanggung jawab kepada tugas belum memasuki motivasi dalam dirinya melainkan hanya anjuran atau perintah dari yang memberi tugas. Pemain Rampak Bedug Ciwasiat selalu mempunyai motivasi untuk dirinya sendiri dalam memainkan alat musiknya masing-masing sehingga apa yang mereka mainkan dalam pertunjukan di Royal Hotel Krakatau Cilegon Provinsi Banten pada tanggal 22 Maret 2018 berjalan dengan baik dan lancar.

c. Tanggung Jawab Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Rampak Bedug Ciwasiat adalah kesenian kelompok yang syarat akan nilai-nilai sosial, seperti saling membantu jika ada temannya yang belum bisa memainkan alat musik

tertentu, saling bekerja sama satu sama lain, dan saling berkomunikasi agar Rampak Bedug yang mereka mainkan berjalan dengan baik. Dengan demikian para pemain Rampak Bedug Ciwasiat sebagai makhluk sosial tentunya mempunyai tanggung jawab seperti makhluk sosial yang lainnya, agar dapat melangsungkan hidupnya sebagai manusia yang bermasyarakat.

5. Nilai Kerja Keras

Kerja keras adalah kunci keberhasilan. Menurut pimpinan sanggar Bale Seni Ciwasiat tanpa kerja keras dan sungguh-sungguh keberhasilan akan susah dicapai. Para pemain Rampak Bedug Ciwasiat selalu ditanamkan jiwa berjuang dan bekerja keras dalam segala hal. Mulai dari latihan memainkan alat musik *tilingtiti/tingtit*, Bedug Besar, *Terbang Gede*, *Rebana Rudat* dan juga pada gerakan masing-masing pemain (wawancara Rohaendi, 5 April 2018). Agar apa yang dimainkan dalam alat musik dan gerakannya menjadi harmonis dan enak didengar dan dilihat ketika dimainkan bersama-sama. Rampak Bedug Ciwasiat

adalah perpaduan seni musik dan tari, di mana para pemain harus sungguh-sungguh dan kerja keras untuk menselaraskan antara kedua jenis tersebut.

Para pemain dalam memainkan alat musik dan tari Rampak Bedug Ciwasiat selalu berusaha seoptimal mungkin. Menurut Arifin (wawancara, 24 Februari 2018), pemain Rampak bedug Ciwasiat tidak pernah mengeluh meski waktu latihan sampai larut malam (observasi 28 Januari 2018). Tujuannya agar para pemain Rampak Bedug Ciwasiat mempunyai jiwa yang kuat dan keras dalam segala hal, misalnya dalam satu garapan Rampak Bedug Ciwasiat para pemain harus bisa dan mampu memainkan alat musik dan tariannya sesuai kesepakatan. Dari kerja keras itulah Rampak Bedug Ciwasiat dikenal oleh masyarakat luas baik di Kabupaten Pandeglang maupun di luar Kabupaten Pandeglang.

KESIMPULAN

Rampak Bedug adalah kesenian yang berasal dari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Rampak Bedug Ciwasiat awalnya merupakan

seni *ngadu bedug* yang dilakukan oleh masyarakat Pandeglang pada pertengahan bulan puasa dan awal Idul Fitri di masjid atau mushola. Kemudian Rampak Bedug Ciwasiat mengemas kesenian Rampak bedug menjadi kesenian yang lebih modern.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Rampak Bedug Ciwasiat terdiri enam nilai karakter yaitu: 1) nilai kedisiplinan, 2), nilai religius 3) nilai cinta tanah air, 4), nilai tanggung jawab 5) nilai kerja keras, dan 6) nilai kejujuran.

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya bisa mengungkapkan secara keseluruhan tentang nilai karakter dalam Rampak Bedug Ciwasiat di sanggar seni lain disebabkan beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, beberapa keterbatasan penelitian yang bisa diungkap sebagai berikut: (1) Penelitian ini berfokus pada nilai karakter dalam Rampak Bedug Ciwasiat di Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang sedangkan nilai karakter yang ada sanggar yang lain tidak difokuskan. (2) Penelitian ini dilaksanakan pada satu sanggar yaitu Bale Seni Ciwasiat sehingga

informasi tentang nilai karakter yang diungkap terbatas pada sanggar tersebut, sehingga informasi tentang nilai karakter dalam Rampak Bedug di sanggar yang lain belum dapat terungkap dalam penelitian ini.(3) Hasil penelitian ini mengungkap nilai karakter dalam Rampak Bedug Ciwasiat di sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada sanggar seni yang lain di Kabupaten Pandeglang, namun hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan informasi bagi semua pihak terutama bagi peneliti lain untuk melakukan studi lebih lanjut tentang nilai karakter dalam kesenian rampak bedug di Kabupaten Pandeglang

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, Alex dan Tsai, Kaun Chen. (2012). Bring Character Education into Classroom. dalam jurnal *European Journal of Educational Research*. 1(2). 163-170. Eurasian Society of Education Research, USA.
- Anwar, Shabri Shaleh. (2014). Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama. dalam jurnal

- Psymphathic. Jurnal Ilmiah Psikologi.* 1(1). 11-21. UIN Bandung.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1977). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, sikap Merdeka I (Pendidikan).* Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta.
- Hartono dan Normalita, Adityas. (2016). Proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran biola di SD Budi Mulia Dua. dalam *jurnal Catharsis: Jurnal of Arts Education.* 5(1). 1-8. Unnes Semarang
- Herawati, Enis Niken. (2015). Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Dolanan Anak pada Festival Dolanan Anak Se-DIY 2013. Dalam *Jurnal Imaji.* 13(1), 13-27, UNY Yogyakarta.
- Ghony, M., Junaidi, & Almanshur, Fauzan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karmini, Ni Nyoman. (2020). Pendidikan Karakter dalam Cerita Rajapala. dalam *Mudra.* 35(1). 22-29. ISI Denpasar.
- Muljono, Untung. (2016). Tari Anak Untuk Pendidikan Karakter. dalam *Proceding Seminar Nasional Pendidikan Seni.* di Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Niza, Ayu Machfauzia. (5-6 march 2014). The Art of Gejog Lesung in Modern Times: A Dedication for Local Wisdom. dalam *The 1st International Conference for Arts and Arts Education on Indonesia (ICAAE).* di Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- _____. (26-30 June 2013). *Moral Values In The Song of Cublak-Cublak Suweng,* dalam The APNME 8th Annual Conference. di Fakultas Teknik UNY.
- Rachmawati, Yeni. (2010). The Role of Music in Character Building. dalam *jurnal The International Journal of Learning.* 17(9). 61-76.
- Rizal, Syamsul. (2019). Struktur Pola Tabuh Rampak Bedug pada Sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. Dala *Jurnal Panggung.* 29 (4). 407-408. ISBI Bandung.
- Rohbiah, Tatu Siti. (2013). Telaah Seni Rampak Bedug Sebagai Media Dakwah di Banten. *Jurnal Bimas Islam.* 6(3). 455-576. Kemenag Jakarta.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wisnarni. (2017). Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan pada Sdn No 119/III Koto Majidin Hilir. dalam *jurnal Tarbawi.* 13(1). 51-63. UIN Jambi.
- Wuryandani, Wuri. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. dalam *jurnal Cakrrawala Pendidikan.* 33(2). 286-295. UNY Yogyakarta.